

**MODEL KEPEMIMPINAN LEMBAGA DALAM MENGELOLA PROGRAM
(STUDI PADA LKP JENGGALA COURSE JEPARA)**

Muhammad Ainur Rofiq, Dr. Amin Yusuf, M.Si
Jurusan Pendidikan Non Formal FIP Universitas Negeri Semarang
Semarang 50299, Indonesia
Email: arvi.aira@gmail.com

Abstrak:

Keberadaan lembaga pendidikan nonformal khususnya Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) sangat berperan penting dalam mengembangkan kemampuan kecakapan hidup (*Life Skill*) sebagai bekal mencari ataupun menciptakan lapangan pekerjaan. Terdapat 72 LKP yang berdiri di Jepara, hal tersebut membuat adanya pengelolaan terhadap lembaga dan program yang dijalankan menjadi sangat penting agar lembaganya mampu berkembang, maka dari itu Model Kepemimpinan yang digunakan menjadi inti utama dalam pengelolaan tersebut. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: (1) Bagaimana model kepemimpinan yang relevan digunakan dalam mengelola program-program yang dijalankan di LKP Jenggala Course; (2) Bagaimana upaya pimpinan lembaga dalam mengelola LKP Jenggala Course; (3) Apa saja faktor pendorong dan penghambat dalam pengelolaan program LKP Jenggala Course. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian di 4 tempat yaitu LKP Jenggala Pusat, LKP Jenggala cabang Kalinyamatan, LKP Jenggala cabang Bangsri, dan LKP Jenggala cabang Keling. Subjek penelitian adalah 4 orang staff administratif LKP Jenggala pusat dan cabang, dan 1 orang Pimpinan LKP jenggala. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi, pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, data dan teori. Analisis data melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa pimpinan LKP Jenggala Course dalam mengelola program menggunakan beberapa model kepemimpinan dalam melakukan pengelolaan program, yaitu model kepemimpinan Partisipatif, Demokratis, dan Otokratis dengan Gaya Otokratis Bijak. Model kepemimpinan yang dominan dipakai oleh pimpinan adalah model kepemimpinan partisipatif.

Kata Kunci: Model Kepemimpinan, Pengelolaan Program, Lembaga Kursus

Muhammad Ainur Rofiq, Dr. Amin Yusuf, M.Si
Jurusan Pendidikan Non Formal FIP Universitas Negeri Semarang
Semarang 50299, Indonesia
Email: arvi.aira@gmail.com

Abstract:

The existence of non-formal education institutions, especially the Institute Courses and Training (CGC) plays an important role in developing the ability of life skills (Life Skills) as a provision to search for or create jobs. There are 72 LKP standing in Jepara, it makes the management of the institutions and programs that run becomes very important that the institution is able to flourish, and therefore used leadership model becomes the main core of the management. The problems of this study are: (1) How relevant leadership models used in managing programs that run on a Jenggala LKP Course; (2) How does the institution led efforts in managing the CGC Jenggala Course; (3) What are the drivers and inhibitors in the management of the CGC program Jenggala Course. This study used a qualitative approach. Research sites in four places, namely LKP Jenggala Centre, CGC Jenggala Kalinyamatan branch, branch Jenggala Bangsri CGC and CGC branch Jenggala Keling. The subjects were 4 people LKP Jenggala administrative staff and their branches, and 1 LKP leadership Jenggala. Methods of data collection in this research such as interviews, observation, and documentation, checks the validity of the data using triangulation sources, data and theory. Analysis of data through data reduction, data presentation and conclusion. Based on the research in the field shows that the leaders of LKP Jenggala Course in managing the program using several models of leadership in managing the program, ie participatory leadership model, Democratic and Style Autocratic Autocratic with Wise. Dominant leadership model used by the leadership adalah participative leadership model.

Keywords : Leadership Model, Program Management, Courses Institute

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu sistem, yang mana kegiatan dalam pendidikan terdiri dari beberapa komponen pendidikan yang saling berkaitan dan bersinergi. Apabila salah satu komponen dari pendidikan ada yang hilang atau tidak berjalan dengan baik maka akan berdampak pada terganggunya kinerja sistem tersebut. Menurut Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 dikatakan bahwa "Pendidikan adalah usaha sadar untuk mempersiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang". Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh suatu lembaga (lembaga pendidikan formal, nonformal, instansi pemerintah, lembaga swadaya, dan lain sebagainya) dalam melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran, maupun pelatihan untuk menyiapkan generasi yang lebih baik dimasa mendatang. Pelatihan merupakan bagian dari pendidikan, proses pelatihan dapat diperoleh dari setiap kegiatan dalam pendidikan khususnya dalam setiap kegiatan pendidikan nonformal.

Pelatihan merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi individu dalam menghadapi dunia kerja. Kegiatan pelatihan menggambarkan suatu proses memahami, mendalami, menata ulang sikap, dan mempraktekkan bidang latihan tertentu, sehingga dapat menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, dengan tekanan pada penguasaan atau penambahan kompetensi atau kebiasaan yang telah dimiliki (Sutarto, 2013: 2).

Lembaga Kursus dan Pelatihan merupakan bagian dari satuan pendidikan nonformal, seperti dijelaskan dalam Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 26 ayat 4 bahwasanya "Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majlis taklim serta satuan pendidikan yang sejenis"; dan ayat 5 menerangkan bahwa "kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi". Sedangkan menurut PP RI No.17 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan pasal 103 ayat 3, Lembaga pelatihan menyelenggarakan program pelatihan kerja dan pelatihan lain untuk meningkatkan kompetensi kerja bagi pencari kerja dan pekerja". Jadi lembaga kursus dan pelatihan diperuntukkan bagi

masyarakat yang memerlukan bekal untuk mengembangkan diri dalam pengetahuan dan keterampilan melalui program pelatihan kerja atau program lain.

Menurut Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan P2PAUDNI, di Jawa tengah terdapat sebanyak 2120 LKP yang berdiri dengan jumlah yang sudah di verifikasi adalah sebanyak 1466 lembaga dengan jumlah kursus sebanyak 3201 program. Dari jumlah itu menurut data dari Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan P2PAUDNI terdapat 100 lembaga pelatihan tersebar di Jepara, namun data dari Dinas Pendidikan dan Keolahragaan Kabupaten Jepara tercatat hanya ada 72 LKP pada tahun 2015. Dari jumlah tersebut di lihat dari kinerjanya pada tahun 2015 menurut data dari Dinas Pendidikan dan Keolahragaan Kabupaten Jepara hanya terdapat satu LKP yang memiliki kinerja dan akreditasi A yaitu LKP Nissan Fortuna, satu LKP memiliki kinerja dan akreditasi B yaitu LKP Jengala Course, dua belas LKP memiliki kinerja akreditasi C, tujuh LKP memiliki kinerja akreditasi D, empat puluh dua LKP belum memiliki kinerja, dan sembilan LKP sedang dalam proses kinerja.

Jumlah LKP lembaga pelatihan yang ada di Jepara sebanyak 72 lembaga menjadikan adanya persaingan dalam mempertahankan dan mengembangkan lembaga pelatihan tersebut, disitulah fungsi dari pengelolaan program yang dilakukan oleh seorang pemimpin ataupun pengelola dengan model kepemimpinan yang digunakan. Kartono (2013: 13) menjelaskan bahwa kepemimpinan mempunyai fungsi sebagai penggerak atau dinamisor dan koordinator dari sumber daya manusia, sumber daya alam, semua dana, dan sarana yang disiapkan oleh sekumpulan manusia yang berorganisasi. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi dari seorang pemimpin dalam lembaga pelatihan ini adalah sebagai sebagai penggerak segala sumber daya yang ada dalam lembaganya, penggerak dalam ini memiliki dua unsur yaitu manajemen dan administrasi.

Menurut Morell dalam Kartono (2013: 13) Manajemen adalah aktifitas dalam organisasi, terdiri dari penentuan tujuan-tujuan (sasaran) suatu organisasi, dan penentuan sarana-sarana untuk mencapai sasaran secara efektif. Dengan demikian fungsi pemimpin sebagai manajer dapat diartikan sebagai seorang pemimpin dalam lembaganya berfungsi sebagai penentu dari sasaran lembaganya. Menurut Siagian dalam Kartono (2013: 13) Administrasi ialah keseluruhan proses kerjasama antar dua orang manusia atau lebih didasarkan atas rasionalitas tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Dari pengertian diatas

menunjukkan bahwa fungsi kepemimpinan dalam administrasi berarti kerjasama seorang pemimpin dengan yang lain untuk mencapai tujuan dari lembaganya.

Namun dengan adanya 72 Lembaga Kursus dan Pelatihan tersebut mengakibatkan terjadinya persaingan antara LKP satu dengan LKP lainnya. Agar tetap bertahan dan bahkan mampu berkembang, tentunya dibutuhkan adanya pengelolaan yang tepat agar lembaga tersebut mampu mempertahankan keberadaannya dan mengembangkan pendidikan dan pelatihan yang dibutuhkan oleh masyarakat. Wardoyo (1980: 41) mendefinisikan pengelolaan adalah suatu rangkaian kegiatan yang berintikan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya (Ferayanti, 26 Agustus 2015). Pengelolaan sebuah lembaga tentunya tidak lepas dari campur tangan seorang pemimpin yang mengelola lembaga tersebut, dalam hal ini seorang pemimpin dalam mengelola lembaganya akan dipengaruhi oleh model kepemimpinan yang ada pada dirinya

LKP Jenggala Course memiliki sepuluh program unggulan diantaranya adalah, Kursus Komputer Office, Mengemudi Mobil, Bahasa Inggris, Menjahit, Elektronika, Teknisi Komputer, Teknisi Handphone, Jarimatika, Bengkel Motor, dan bengkel Mobil. Serta ada beberapa program lainnya seperti program kejar paket A, B dan C, Desain Grafis, Akuntansi, Sempoa, Renang, dan juga Perhotelan. Dari program tersebut ada dua program yang sudah memiliki akreditasi yaitu program menjahit dengan nomor SK : 015/SKEP/STS-AKR/BAN PNF/XII/2011 dan komputer dengan nomor SK : 014/SKEP/STS-AKR/BAN PNF/XII/2011.

Melalui pengelolaan yang baik pula LKP Jenggala Course telah memiliki banyak prestasi diantaranya adalah Juara 1 lomba PLS dalam rangka Hari Aksara Internasional 2002 di Jepara pada 19 September 2002, Juara 3 lomba rumpun bahasa dalam rangka memperingati Hari Aksara Internasiona XXXVIII tingkat Propinsi Jawa Tengah 2003, dan mendapatkan penghargaan dari Kementrian Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI sebagai Lembaga pelatihan kerja berprestasi di bidang pelatihan dan produktifitas kurun waktu 2011-2013 pada 17 April 2013 di Jakarta.

Dari permasalahan di atas dapat disimpulkan bahwa peran seorang pemimpin dengan model kepemimpinan yang digunakannya dalam mengelola dan mengembangkan lembaganya akan sangat mempengaruhi keberlangsungan lembaga yang dipimpinya, peran pimpinan LKP Jenggala Course dalam mengelola lembaganya sehingga lembaga tersebut mampu berkembang dan mencapai berbagai

prestasi dapat dijadikan contoh sebagai model kepemimpinan yang relevan digunakan dalam mengelola sebuah LKP.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah apa model yang kepemimpinan yang digunakan oleh pimpinan dalam mengelola program-program yang dijalankan di LKP Jenggala Course Jepara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian di 4 tempat yaitu LKP Jenggala Pusat, LKP Jenggala cabang Kalinyamatan, LKP Jenggala cabang Bangsri, dan LKP Jenggala cabang Keling. Subjek penelitian adalah 4 orang staff administratif LKP Jenggala pusat dan cabang, dan 1 orang Pimpinan LKP jenggala. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi, pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, data dan teori. Analisis data melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1.1 Profil LKP Jenggala Course

LKP Jenggala Course berdiri sejak tahun 1990 di Jepara dan sudah sah secara hukum melalui keluarnya surat pengesahan yayasan dengan No. 6945/1.03.20/La89. Lembaga ini merupakan sebuah Yayasan, lembaga pendidikan yang menyiapkan calon tenaga kerja dengan memberikan pendidikan dan pelatihan, dengan *Tagline* "SARANA MENUJU SUKSES" lembaga yang dipimpin oleh Bp. Niti Sumito, SE, MM. ini berharap bahwa lembaga ini merupakan suatu sarana yang dapat digunakan oleh masyarakat baik itu orang tua, remaja, pelajar, dan umum ataupun korban PHK dan pengangguran untuk menambah dan mengembangkan keterampilan dan kecakapan hidup agar mampu hidup lebih baik menuju kesuksesan. Menyadari akan mahalanya biaya pendidikan formal dan lamanya waktu yang harus ditempuh warga belajar apabila belajar pada lembaga pendidikan formal menginspirasi Bp. Niti Sumito untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan nonformal yang fokus pada bidang pelatihan dan keterampilan agar warga belajar yang tidak sempat merasakan pendidikan formal ataupun warga belajar yang ingin menambah keterampilan kecakapan hidup dapat menambah pengetahuan dan keterampilan sebagai bekal untuk kehidupannya yang lebih baik.

Sebagai lembaga pelatihan yang cukup lama berdiri dan berjalan di Jepara, lembaga ini dalam perjalanannya mampu berkembang dan bersaing dengan lembaga lain, hingga saat ini LKP Jenggala memiliki 3 cabang yang terletak di

Jl. Raya Purwogondo Timur Masjid Taqwa Kalinyamatan, Jl. Raya Bangsri, dan Jl. Raya Sambungoyot KUD Sidoluhur Keling. Adapun instruktur dari masing-masing program adalah Niti Sumito, SE (Instruktur Setir mobil), Erna Zunaini, SS (Instruktur Bahasa Inggris), Tony Kurniawan (Instruktur komputer), Sunarsih (Instruktur Menjahit), A. Nurhasanudin (Instruktur Tekhnisi Komputer), Suryo Subekti (Bengkel Motor), Pramo Mukti W. (Instruktur elektronika).

Program-program kursus yang dijalankan pada LKP Jenggala adalah Komputer, Mengemudi mobil, Bahasa Inggris, Menjahit, Sempoa, Teknisi Komputer, Teknisi Handphone, Bengkel Sepeda Motor, Bengkel Mobil, Renang. Dari Sekian program tersebut yang sudah terakreditasi adalah program menjahit dan komputer, dengan perincian pada lampiran. Dari program-program tersebut yang memiliki akreditasi adalah program menjahit dan komputer, kebanyakan dari program yang dijalankan merupakan program dari LKP Jenggala sendiri dengan biaya program swadaya, namun ada juga program dari pemerintah yaitu PKH (Program Kecakapan Hidup) dengan jenis program Menjahit, program tersebut dijalankan pada tahun 2015 dengan jumlah peserta sebanyak 30 orang.

Visi dari lembaga ini adalah Terwujudnya masyarakat yang cerdas, terampil, mandiri, gemar belajar, berdaya saing, dan bertaqwa. Misi dari lembaga ini adalah 1) Melaksanakan upaya pembelajaran melalui tindakan berdimensi pembelajaran; 2) Mengembangkan jaringan strategis dalam penguatan unit usaha dan menggali sumber-sumber yang ada; 3) Memperkuat kemandirian organisasi Lembaga Kursus dan Pelatihan dalam pembelajaran, usaha ekonomi.

2.2 Model Kepemimpinan yang digunakan pimpinan dalam mengelola program.

2.2.1 Model Kepemimpinan Partisipatif

Kepemimpinan erat kaitannya dengan proses pengambilan keputusan, prosedur pengambilan keputusan dalam kepemimpinan partisipatif melibatkan orang lain dan memberikan orang lain suatu pengaruh terhadap keputusan yang pimpinan ambil. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Yukl (1998: 132) menyangkut penggunaan berbagai macam prosedur keputusan yang memberikan orang lain suatu pengaruh tertentu terhadap keputusan-keputusan pimpinan tersebut. Bentuk prosedur pengambilan keputusan yang dapat digunakan oleh pimpinan untuk mengikut sertakan orang lain dalam mengambil keputusan menggunakan kontinum dari prosedur pengambilan keputusan, yaitu mulai dari keputusan yang otokratik,

konsultasi, keputusan bersama, hingga sampai kepada proses pendelegasian. Proses pendelegasian itu adalah sebuah proses khusus yang terjadi bila seorang manajer meminta salah seorang atau beberapa orang bawahan untuk mengambil alih tanggung jawab dalam membuat keputusan yang sebelumnya dibuat oleh manajer tersebut. Pimpinan LKP Jenggala Course dalam pendelegasian telah memenuhi kontinum dari prosedur pengambilan keputusan tersebut, jadi kontinum dari proses pengambilan keputusan kepemimpinan partisipatif memang dijalankan oleh pimpinan, namun tidak menyangkup semua aspek seperti pada pengambilan keputusan yang masih berada pada tangan pimpinan seutuhnya.

2.2.2 Model Kepemimpinan Demokratis

Kepemimpinan Demokratis menghargai potensi setiap individu untuk mau mendengarkan nasihat dan sugesti bawahan, juga bersedia mengikuti keahlian para spesialis dengan bidangnya masing-masing, mampu memanaatkan kapasitas setiap anggotanya seefektif mungkin pada saat-saat dan kondisi yang tepat. Pemimpin memandang dan menempatkan orang-orang yang dipimpinya sebagai subjek yang memiliki kepribadian dengan berbagai aspeknya, seperti dirinya juga (Rivai, 2011: 37). Menurut Kartono (2013: 86) kepemimpinan demokratis memiliki gejala-gejala sebagai berikut:

1. Organisasi dengan segenap bagian-bagiannya berjalan lancar, sekalipun pimpinan tidak berada di kantor, pimpinan selalu melakukan koordinasi dengan bawahan melalui media komunikasi.
2. Otoritas sepenuhnya di delegasikan ke bawah, dan masing-masing orang menyadari tugas serta tanggung jawabnya sehingga mereka merasa senang-puas, dan aman menyangand setiap kewajibannya. Hal tersebut nampaknya kurang dipenuhi oleh pimpinan, pendelegasian tugas tetap ada namun tidak sepenuhnya dilimpahkan kepada bawahan, bawahan hanya menerima pendelegasian kewenangan yang berhubungan dengan pelaksanaan program yang ada di cabangnya dan itu pun atas keputusan dari pimpinan.
3. Diutamakan tujuan kesejahteraan pada umumnya, dan kelancaran kerja sama dari setiap warga kelompoknya. Hal tersebut nampaknya kurang dipenuhi, karena tujuan kesejahteraan yang diperoleh bawahan hanya berupa gaji bulanan.

Pimpinan demokratis berfungsi sebagai katalisator untuk mempercepat dinamisme dan kerjasama, demi pencapaian tujuan organisasi dengan cara yang paling cocok dengan jiwa kelompok dan situasinya. Pimpinan menjalin kerjasama dengan komunikasi dan berkoordinasi dengan bawahan.

2.2.3 Model Kepemimpinan Otokratis

Kepemimpinan Otokratis didasarkan atas perintah-perintah, paksaan, dan tindakan yang arbiter atau sebagai wasit (Kartono, 2013: 72). Ciri kepemimpinan Otokratis seperti yang diungkapkan Kartono (2013) mengandung unsur berikut:

1. Perintah yang dipaksakan, Pimpinan memberikan perintah disesuaikan dengan jenis pekerjaan dan kemampuan bawahannya, cara pimpinan dalam memberikan tugas atau perintah mengandung unsur paksaan walaupun tidak secara langsung memaksa melainkan dengan menggunakan motivasi yang mengandung unsur paksaan.
2. Kebijakan untuk semua pihak, namun tidak semua kebijakan yang pimpinan ambil berdasarkan konsultasi dengan bawahan. Konsultasi dilakukan hanya menyangkut kebijakan yang berkaitan dengan permasalahan masing-masing cabang.
3. Tidak memberikan informasi yang mendetail tentang rencana-rencana yang akan datang, akan tetapi hanya memberitahukan kepada setiap bawahan mengenai langkah-langkah segera yang harus dilakukan.
4. Pemberian pujian dan kritikan terhadap setiap bawahan dengan inisiatif sendiri. Pimpinan memberikan pujian kepada bawahan atas kinerja yang baik, sebaliknya pimpinan bersikap tegas terhadap bawahan dan pimpinan tidak sungkan untuk memberikan sanjungan ataupun teguran kepada bawahan.

Gaya kepemimpinan otokratis yang digunakan pimpinan disini nampaknya adalah Otokratis bijak (*Benevolent Authoritative*). Otokratis bijak merupakan gaya kepemimpinan yang menunjukkan bahwa sebagian masalah yang timbul dalam organisasi diputuskan oleh pimpinan, namun bawahan sudah diberi kesempatan menyampaikan gagasannya dan keleluasaan menyampaikan gagasannya dan keleluasaan untuk melaksanakan tugas (Yusuf, 2010: 23). Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pimpinan dalam mengelola lembaganya tidak sepenuhnya bersikap otokratis, hal tersebut dikarenakan hanya sebagian sifat dari kepemimpinan otokratis yang di praktekkan oleh pimpinan.

3.3 Pengelolaan program yang dilakukan meliputi proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi program.

Perencanaan Perencanaan dilakukan untuk menyusun rangkaian tindakan atau kegiatan untuk mencapai tujuan yang diawali dengan kegiatan identifikasi, tujuan perencanaan program LKP Jenggala menurut Pimpinan adalah agar program yang dijalankan dapat berjalan sesuai rencana. Perencanaan program LKP Jenggala dilakukan melalui musyawarah dengan pihak terkait di masing-masing program selalu berkoordinasi dengan guru, tutor, atau instruktur, meminta pendapat dari berbagai pihak baik dari dalam maupun luar terutama dunia usaha dan industri yang selalu menjadi mitra utama yang menerima lulusan dari lembaga.

Pengorganisasian program, merupakan kegiatan untuk menghimpun dan menyusun sumberdaya terutama sumberdaya manusia sehingga kegiatan pencapaian tujuan dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien. Pengorganisaian program yang dilakukan pimpinan dengan menyerahkan kepada guru atau instruktur masing-masing program.

Pelaksanaan program terdapat adanya kegiatan motivasi sebagaimana diutarakan bahwa memberikan motivasi kepada calon warga belajar dan masyarakat merupakan langkah awal sebelum melaksanakan program (D. Sujana, 2010), dalam pelaksanaan program pimpinan berlaku sebagai motivator dan koordinator, dan memberikan pengarahan terhadap program yang berjalan, pimpinan selalu memberikan pengarahan dan mendampingi kerja bawahan terhadap programnya dan memberikan pengarahan kepada bawahan terhadap pelaksanaan program. Selain itu pimpinan juga mengadakan bahan ajar, namun diserahkan kepada tutor atau instruktur masing-masing program, pimpinan ikut serta dalam pelaksanaan program karena beliau ikut menjadi tutor dalam kursus menyetir, terkadang pimpinan ikut menilai proses pembelajaran, namun utamanya adalah memantau proses pembelajarannya sedangkan penilaiannya diserahkan kepada masing-masing tutor seperti penuturan para bawahan.

Evaluasi program merupakan metode sistematis untuk mengumpulkan, selanjutnya dianalisis, dan menggunakan informasi untuk menjawab pertanyaan dasar mengenai program (Wirawan: 2011). Pimpinan melakukan evaluasi program dengan cara membuat skala prioritas terhadap program yang banyak peminatnya dan yang sedikit peminatnya, evaluasi program yang dilakukan pimpinan melalui koordinasi dengan tutor masing-masing program, evaluasi program dilakukan dengan melihat dulu banyak sedikitnya peserta kursus dari tiap-tiap program dan melihat

output yang dihasilkan dari program tersebut, dan melihat daya serap peserta didik yang bekerja atau mandiri. Jadi evaluasi terhadap program dilakukan dengan musyawarah antara pimpinan dengan tutor program, dengan melihat skala prioritas program yang memiliki peminat banyak dan yang kurang banyak peminatnya agar dapat mengambil tindakan terhadap program tersebut selanjutnya.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Model kepemimpinan yang digunakan dalam mengelola program yang dikelola LKP Jenggala Course yaitu Model kepemimpinan partisipatif, model kepemimpinan demokratis, dan model kepemimpinan otokratis. Namun model kepemimpinan yang paling relevan digunakan pimpinan dalam mengelola program adalah model kepemimpinan partisipatif, karena model kepemimpinan tersebut yang paling dominan digunakan dan sudah mencakup dari beberapa model yang lain.

Upaya pimpinan dalam mengelola program yang di LKP Jenggala Course adalah pimpinan melakukan proses pengelolaan program yang terdiri dari proses perencanaan program, pengorganisasian program, pelaksanaan program, dan evaluasi program.

Faktor pendorong dalam pengelolaan program adalah 1) Sarana dan prasarana terbilang cukup lengkap dan memadai untuk menunjang terlaksananya program; 2) Tenaga pendidikan dan tenaga administratif yang terbaik, diperoleh melalui serangkaian tes tertulis, wawancara, psikologis dan microteaching bagi tenaga pendidik; 3) Bantuan dari pemerintah berupa pengadaan mesin jahit dan komputer serta dana pelaksanaan Program Kecakapan Hidup (PKH); 4) Adanya jalinan kerjasama dengan perusahaan lokal seperti perusahaan garment dalam bentuk penerimaan peserta magang dan penyaluran tenaga kerja dari lulusan LKP Jenggala Course.

Faktor penghambat dalam pengelolaan program adalah sulitnya mencari tenaga pendidik Yng terbaik dan kurangnya tenaga pendidik, dan bantuan dari pemerintah untuk pengadaan sarana dan prasarana kurang maksimal.

Saran

Bagi lembaga di harapkan dapat melengkapi sarana dan prasarana, mengganti sarana dan prasarana yang kurang layak agar lebih menunjang berjalannya program, menambah link kerjasama dengan pihak lain agar dapat menyerap lebih banyak tenaga lulusan LKP Jenggala Course, lebih baik menambah program yang sedang dibutuhkan oleh masyarakat sekitar untuk membantu menambah kecakapan hidup mereka. Bagi Pimpinan LKP Jenggala Course

dalam mengelola program atau mengelola lembaga alangkah lebih baik jika lebih banyak melakukan koordinasi dengan bawahan yang ada di cabang agar pelaksanaan programnya lebih terkontrol, agar lebih efektif dan efisien lebih baik melimpahkan kewenangan pengelolaan LKP Jenggala Course yang ada di cabang kepada pihak yang dipercaya sebagai pimpinan cabang. Bagi Pemerintah Kabupaten Jepara hendaknya lebih membantu memfasilitasi LKP dalam menjalankan programnya, menambah program PKH, dan membantu dalam penyaluran tenaga kerja lulusan LKP.

DAFTAR PUSTAKA

- Basu, Swastha dan Irawan. 1997. *Manajemen Pemasaran Modern*. Yogyakarta: Liberty.
- Johnson, David W., Frank P. Johnson. 2012. *Dinamika Kelompok: Teori dan Keterampilan*. Edisi Kesembilan. Diterjemahkan oleh: Theresia, SS. Jakarta: PT. Indeks Permata Puri Media.
- Kartono, Kartini. 2013. *Pemimpin dan Kepemimpinan: Apakah Kepemimpinan Abnormal Itu?*. Cetakan ke-19. Jakarta: Rajawali Pers.
- Pubrin, Andrew J. 2006. *The Complete Ideal's Guide: Leadership*. Edisi kedua. Cetakan ke-2. Diterjemahkan oleh: Tri Wibowo B.S. Jakarta: Prenada.
- Republik Indonesia, 2003. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Rivai, Veithzal., Deddy Mulyadi. 2003. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sutarto, Joko. 2013. *Manajemen Pelatihan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Terry, George R. 2003. *Prinsip-Prinsip Manajemen*. Cetakan ketujuh. Diterjemahkan oleh: J. Smith D.F.M. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Yukl, Garry. 1998. *Kepemimpinan dalam Organisasi*. Edisi ketiga. Diterjemahkan oleh: Jusuf Udaya. Jakarta: Prenhallindo.
- Yusuf, Amin. 2010. *Kepemimpinan dalam Masyarakat*. Semarang: Bahan Ajar.